

PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF HADITS

Abstract

*This article examines the students in the perspective of hadith. Hadith provide an idea of the ideal learner in order to achieve the expected educational goals of becoming scholars who *basthotan fi ilmi* and *basthotan fi rizqi*. Educators, learners and educational objectives have interrelated links between components of one component to another, so the educational process should be an integral and harmonious blend to produce an ideal education. Therefore, educational activities must deliver learners to achieve a life goal that has been outlined in Islamic teachings.*

Key Words: Students, Hadith Perspective.

Sakrim Miharja

e-mail: sakrimmiharja@gmail.com

Dosen FISIP UIN SGD Bandung

A. Pendahuluan

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik merupakan unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif, ia sebagai objek sekaligus sebagai subjek pendidikan.

Dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral, karena peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian untuk diarahkan menuju suatu tujuan. Oleh karena itu untuk membentuk peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan

yang diharapkan, maka pendidikan harus disesuaikan dengan keadaan dan tingkat kemampuan peserta didik, karakteristik, minat dan lain sebagainya. Itu lah sebabnya murid merupakan subjek didik dalam pendidikan setelah guru atau pendidik (Sardiman, 2000:109).

Murid dalam pengertian pendidikan pada umumnya adalah setiap individu atau sekelompok individu yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan murid dalam pengertian pendidikan secara khusus adalah anak yang belum dewasa yang menjadi tanggungjawab pendidik (Barnadib, 1989:78).

Peserta didik secara kodrati adalah manusia, baik secara individu maupun sosial yang memiliki kebutuhan. Kebutuhan dasar yang harus dipenuhi serta berbagai potensi maupun disposisi untuk dididik, dibimbing dan diarahkan sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan. Peserta didik merupakan "*raw material*" (bahan mentah) dalam transformasi pendidikan. Menurut Ramayulis (2002:101), ada empat hal yang harus diperhatikan dalam membangun *raw material* tersebut, yaitu potensi peserta didik, kebutuhan peserta didik, sifat-sifat peserta didik dan dimensi peserta didik yang harus dikembangkan.

Hadits sebagai kitab rujukan bagi manusia, banyak memberikan gambaran tentang proses pendidikan yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu memahami keberadaan peserta didik dari isyarat hadits diperlukan untuk mencari format

pendidikan bagi peserta didik sesuai dengan sumber tersebut. Sehingga dalam proses pendidikan akan tercipta keselarasan antara komponen pendidikan dalam upaya mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam upaya mencari format tersebut, maka perlu dipahami bagaimana pandangan hadits mengenai peserta didik. Rasulullah SAW, sangat memberikan perhatian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Sehingga ditemukan banyak hadits-hadits Rasulullah SAW yang membicarakan tentang mencari ilmu pengetahuan.

B. Tinjauan Pustaka

1. Definisi Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah setiap orang yang meluangkan waktunya untuk belajar kepada seorang pendidik. Peserta didik adalah orang yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikis. Dengan demikian ia tidak bisa

disamakan dengan orang dewasa yang berukuran kecil karena mempunyai spesifikasi tersendiri.

Peserta didik adalah setiap manusia yang sepanjang hidupnya selalu dalam perkembangan. Kaitannya dengan pendidikan adalah bahwa perkembangan peserta didik itu selalu menuju kedewasaan dimana semuanya itu terjadi karena adanya bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh pendidik

Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik itu akan menjadi faktor “penentu”, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Itulah sebabnya siswa atau peserta didik adalah merupakan subjek belajar.

2. Definisi Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Berpijak pada paradigma “belajar sepanjang masa”, maka istilah yang tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik dan bukan anak didik. Peserta didik cakupannya lebih luas, yang tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga pada orang-orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta

didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya di sekolah (pendidikan formal), tapi juga lembaga pendidikan di masyarakat, seperti Majelis Taklim, Paguyuban, dan sebagainya.

Secara etimologi, murid berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Sedangkan thalib secara bahasa berarti orang yang mencari, sedangkan menurut istilah tasawuf adalah penempuh jalan spiritual, dimana ia berusaha keras menempuh dirinya untuk mencapai derajat sufi. Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa.

Peserta didik adalah amanat bagi para pendidiknya. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang yang baik, selanjutnya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhiratlah kedua orang tuanya dan juga setiap mu’alim dan murabbi yang menangani pendidikan dan pengajarannya. Sebaliknya, jika peserta didik dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran seperti hewan ternak yang dilepaskan begitu saja dengan bebasnya, niscaya dia akan menjadi seorang yang celaka dan binasa.

Sama halnya dengan teori barat, peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan

berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarahi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, dan umat beragama menjadi peserta didik masyarakat sekitarnya, dan umat beragama menjadi peserta didik ruhaniawan dalam suatu agama.

Dengan demikian dalam konsep pendidikan Islam, tugas mengajar, mendidik, dan memberikan tuntunan sama artinya dengan upaya untuk meraih surga. Sebaliknya, menelantarkan hal tersebut berarti sama dengan mejerumuskan diri ke dalam neraka.

Pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya. Dasar-dasar pendidikan agama ini harus sudah ditanamkan sejak peserta didik itu masih usia muda, karena kalau tidak demikian kemungkinan mengalami kesulitan kelak untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diberikan pada masa dewasa. Dengan demikian, maka agar pendidikan Islam dapat berhasil dengan sebaik-baiknya haruslah menempuh jalan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.

C. Pembahasan

Peserta didik adalah setiap orang yang meluangkan waktunya untuk belajar kepada seorang pendidik. Peserta didik adalah orang yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikis. Dengan demikian ia tidak bisa disamakan dengan orang dewasa yang berukuran kecil karena mempunyai spesifikasi tersendiri.

Rasulullah SAW, sangat memberikan perhatian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Sehingga ditemukan banyak hadits-hadits Rasulullah SAW yang membicarakan tentang mencari ilmu pengetahuan. Perhatian yang demikian tinggi, karena Rasulullah juga menyatakan dirinya sebagai pendidik. Rasulullah lebih mengutamakan majlis orang yang belajar dari pada majlis ahli ibadah.

Diantara hadits-hadits yang membicarakan tentang peserta didik adalah sebagai berikut:

حدثنا مسدد قال حدثنا بشر قال حدثنا ابن عون، عن ابن سيرين، عن عبد الرحمن بن أبي بكر عن أبيه.. قال النبي، "من يرد الله به خيرا يفقهه الله وانما العلم بالتعلم". (رواه البخاري)

Artinya: menceritakan kepada kami Musaddad, berkata menceritakan kepada kami Bysr, ia berkata, menceritakan kepada kami Ibn 'Aub, dari Ibn Sirin, dari Abdurrahman Ibn Abu Bakrah dari ayahnya. Nabi SAW bersabda, "barang siapa dikehendaki baik dari Allah, maka ia dikaruniai kephahaman agama. Sesungguhnya ilmu itu hanya diperoleh dengan belajar" (HR. Bukhari).

حدثنا الحميد قال، حدثنا سفيان قال، حدثني اسماعيل بن ابي خالد على غير ما حدثناه الزهري قال، سمعت بن قيس بن ابي حازم قال، سمعت عبد الله بن مسعود قال، قال النبي صلى الله عليه وسلم، "لا حسد إلا في اثنتين: رجل آتاه الله ما لا فسلط على هلكته في الحق، ورجل آتاه الله الحكمة فهو يقضي بها ويعلمها". رواه البخاري

Artinya: menceritakan kepada kami Humaid, ia berkata, menceritakan kepada kami Sufyan, ia berkata, menceritakan kepadaku Isma'il ibn Abu Khalid atas selain yang kami ceritakan olehnya Al-Zuhriy, ia berkata, "aku mendengar Ibn Qais Ibn Abu Hazim, ia berkata, aku mendengar 'Abdullah Ibn Mas'ud berkata, nabi SAW bersabda, "tidak boleh iri hati kecuali dua hal, yaitu seorang laki-laki yang diberi harta oleh Allah lalu harta itu di kuasakan penggunaannya dalam kebenaran, dan seorang laki-laki di beri hikmah oleh Allah dimana ia memutuskan perkara dan mengajar dengannya" (HR. Bukhari).

حدثنا سعيد بن ابي مرية قال، اخبرنا نافع بن عمر قال، حدثني ابن ابي مليكة، ان عائشة زوجة النبي صلى الله عليه وسلم، كانت لا تسمع شيئا إلا راجعت فيه حتى تعرفه... رواه البخاري

Artinya: menceritakan kepada kami Sa'id Ibn Abi Maryam, ia berkata, memberitakan kepada kami Na'fi Ibn Umar, ia berkata, menceritakan kepadaku Ibn Abu Mulaikah, bahwasanya 'Aisyah istri Nabi SAW, tidak pernah mendengar sesuatu yang tidak diketahuinya melainkan ia mengulangi lagi sehingga ia mengetahuinya benar-benar (HR. Bukhari).

حدثنا عبد الله بن يوسف قال، حدثني قال، حدثني الليث قال، حدثني سعيد، عن ابي شريح، انه قال لعمر بن سعيد وهو بيعت المبعوث الى مكة. "انذن لي ايها الامير، احثت قولاً قام به النبي صلى الله عليه وسلم الغدمن يوم الفتح، سمعته اذناي، ووعاه قلبي، وابصرته عيناي، حين تكلم به حمد الله واثنى عليه، ثم قال، "ان مكة حرمها الله ولا يجرمها للناس، فلا يحل لأمرىء يؤمن بالله واليوم الآخر ان يسفك دماً، ولا يعضد بها شجرة، فإن احد ترخص لقتال لرسوا الله صلى الله عليه وسلم فيها سلعة من نهار، ثم عادت حرمتها اليوم كحرمتها بالأمس، وليبلغ الشاهد الغائب". رواه البخاري.

Artinya: menceritakan kepada kami 'Abdullah Ibn Yusuf, ia berkata, menceritakan kepadaku Laits, ia berkata, menceritakan kepadaku Sa'id dari Abu Suraih, bahwanya ia berkata, kepada Amr Bin Sa'id, ketika ia mengirim pasukan ke makkah, "izinkanlah saya wahai Amir untuk menyampaikan kepadamu suatu pekerjaan yang di sabdakan nabi SAW. Pada pagi hari pembebasan (mekah). Sabda beliau itu terdengar oleh kedua telinga saya, dan hati saya memeliharanya, serta dua mata saya melihat ketika beliau menyabdakannya. Beliau memuja Allah dan menyanjungNya, kemudian beliau bersabda, "sesungguhnya Makkah itu di mulyakan oleh Allah *Ta'ala* dan manusia tidak memuliakannya, maka tidak halal bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir menumpahkan darah di makkah, dan tidak halal menebang pepohonan di sana. Jika seseorang memandang ada kemurahan (untuk berperang) berdasarkan peperangan Rasulullah SAW. Disana, maka katakanlah

(kepadanya), sesungguhnya Allah telah mengizinkan bagi rasulNya, tetapi tidak mengizinkan bagimu, dan Allah hanya mengizinkan bagikusesaat di suatu siang hari, kemudian kembali kemuliaannya (diharamkannya) pada hari itu seperti haramnya kemarin.” Orang yang hadir hendaklah menyampaikannya kepada yang tidak hadir (*ghaib*) (HR. Bukhari).

حدثنا علي بن عبد الله قال، حدثنا سفيان قال، حدثنا عمرو قال، أخبرني وهب بن منبه، عن أخيه قال، سمعت أبا هريرة يقول، "مأمن أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم أحد أكثر حديثاً عنه مني، إلا ما كلن من عبد الله بن عمرى، فإنه كان يكتب ولا أكتب". رواه البخارى

Artinya: menceritakan kepada kami Ali Ibn Abdullah, ia berkata, menceritakan kepada kami Sufyan, ia berkata, menceritakan kepadaku Umar, ia berkata, memberitakan kepadaku Wahabibn Munabbih, ia berkata, aku mendengar Abu Hurairah berkata, “ tiada seorangpun dari sahabat nabi SAW yang lebih banyak meriwayatkan hadits yang diterima dari beliau SAW dari pada saya, melainkan apa yang didapat dari Abdullah Bin Amr, sebab ia mencatat hadits sedang saya tidak mencatatnya” (HR. Bukhari).

حدثنا ابو نعيم الفضل بن دكين قال، حدثنا شيبان، عن يحيى عن ابى سامه، عن ابى هريرة ... فجاء رجل من اهل اليمن، فقال، اكتب لي يا رسول الله فقال، " اكتبوا الابي فلان)". رواه البخارى

Artinya: menceritakan kepada kami Abu Nu’aim Fadhlun Ibn Dukain, ia berkata, menceritakan kepada kami Syaiban dari Yahya, dari Abi Salamah, dari Abu hurairah: seorang laki-laki datang dari

yaman, dan berkata, “tuliskan untukku ya Rasulullah! Rasulullah SAW bersabda, “tuliskanlah untuk ayah si fulan” (HR. Bukhari).

حدثنا مسدد قال، حدثنا بشر قال، حدثنا ابن عون، عن ابن سيرين، عن عبد الرحمن بن ابى بكرة عن ابىه ... من سلك طريقاً يلتمس فيه علماً سهل الله له طريقاً الى الجنة) رواه البخارى

Artinya: menceritakan kepada kami Musaddad, ia berkata, menceritakan kepada kami Bisyr, ia berkata, menceritakan kepada kami Ibn ‘Aub, dari Ibn Sirin, dari Abdurrahman Ibn Abu Bakrah dari ayahnya... Rasulullah SAW bersabda, “siapa yang berusaha mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga” (HR. Bukhari).

حدثنا احمد ابن ابى بكر ابو مصعب قال، حدثنا محمد بن ابراهيم بن دينار، عن بن ابى ذئب، عن سعيد المقبري، عن ابى هريرة قال، قلت يا رسول الله انى اسمع منك حد ثنا كثيرا انساه؟ قال، " ابسط رداءك ... فبسطته ... ثم قال": ضمه "فضممة، فما نسيت شيئاً بعده)". رواه البخارى

Artinya: menceritakan kepada kami Ahmad Ibn Abu Bakar Al-Shiddiq Abu Masg’aub, ia berkata, menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Dinar, dari Ibn Abi Dzi’bu, dari Sa’id Al-Maqburiy, dari Abu Hurairah, ia berkata, aku berkata kepada Rasulullah SAW, “wahai Rasulullah, sesungguhnya aku banyak mendengar hadits dari engkau, lalu aku lupa?” Rasulullah SAW bersabda, “hilangkan perkara yang burukmu,” lalu aku menghilangkannya.... lalu Rasulullah SAW bersabda, “ hapalkanlah,” lalu aku

menhampalkannya,” setelah itu aku tidak melupakan suatu hadits pun setelah itu” (HR. Bukhari).

حدثنا اسماعيل قال حدثني اخي, عن ابن ابي ذئب, عن سعيد المقبري, عن ابي هريرة قال, "حفصة من رسول الله صلى الله عليه وسلموعاءين, فاما احدهما فبثنته, واما الاخر فلو بثنته قطع هذا البلعوم), رواه البخاري

Artinya: menceritakan kepada kami Isma'il, ia berkata, menceritakan kepadaku saudaraku, dari Ibn Abi Dazi'bu, dari Sa'id Al-Maqburiy, dari Abu Hurairah, ia berkata, “saya hafal dari nabi dua tempat. Adapun salah satu dari keduanya, maka saya siarkan (hadits itu). Seandainya yang lain saya siarkan, niscaya terputuslah tenggoro'an ini” (HR. Bukhari).

وقال مجاهدو"لايتعلم مستحي ولا مستكبر, وقالت عائشة", نعم النساء نساء الانصار, لم يمنعهن الحاء ان يتفقهن في الدين". رواه البخاري

Artinya: berkata mujahid, “pemalu dan sombong tidak akan dapat mempelajari pengetahuan agama.” Aisyah berkata, “sebaik-baik kaum wanita adalah kaum wanita anshar, mereka tidak di halang-halangi rasa malu untuk mempelajari pengetahuan yang mendalam tentang agama (HR. Bukhari).

حدثنا الحجاج قال, حدثنا شعبة قال, اخبرني علي بن مدرك, عن ابي زرعة, عن جرير, " أن النبي صلى الله عليه وسلم قال له في حجة الوداع, " استتصت الناس " فقال, " لا ترجعوا بعدي كفارا, يضرب بعضكم رقاب بعض) ". رواه البخاري

Artinya: menceritakan kepada kami Hajjaj, berkata, menceritakan kepada kami Syu'bat berkata, menceritakan kepadaku 'Ali Ibn Mudrik, dari Abi Zur'ah, dari Jarir Bin Abdullah, mengatakan bahwa Nabi SAW bersabda kepadanyapada waktu mengerjakan haji wada', “diamkanlah manusia!” lalu beliau bersabda, “sesudahku nanti janganlah kamu menjadi kafir, dimana sebagian kamu memotong leher sebagian yang lain” (HR. Bukhari).

Dari uraian hadits di atas, untuk mewujudkan peserta didik yang berkualitas berdasarkan tinjauan hadits dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Rasulullah SAW menjelaskan bahwa ilmu itu hanya diperoleh dengan belajar. Artinya, seseorang tidak bisa hanya bercita-cita, akan tetapi harus di iringi dengan ikhtiar. Orang-orang yang berikhtiar untuk belajar, kelak akan dikaruniai kephahaman agama yang pada akhirnya akan menghantarnya menuju kemuliaan dan kebaikan.
- b. Peserta didik diperbolehkan iri hati kepada orang lain yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas, sebagai cambuk untuk rakus dalam menuntut ilmu pengetahuan, sehingga dengan semangat menuntut ilmu itu, diharapkan akan menyebar ilmu pengetahuan di muka bumi.
- c. Peserta didik hendaknya selalu menghafal dan mengulangi pelajarannya, sehingga betul-betul menguasai materi yang

- telah disampaikan oleh pendidik. Hal ini bertujuan agar ia dapat menggunakan ilmu tersebut kapanpun dibutuhkan, sesuai dengan kondisi yang ada.
- d. Peserta didik yang hadir menuntut ilmu tidak boleh kikir, untuk menyampaikan ilmu kepada orang-orang yang tidak hadir. Hendaknya dengan hati-hati yang tulus mengajarkan ilmu tersebut kepada orang yang tidak sempat hadir.
 - e. Peserta didik hendaknya menuliskan, ilmu yang disampaikan oleh pendidik, sehingga terjaga. Sekiranya terlupakan masih bisa dilihat catatannya dan mengulangi kembali pelajaran yang telah diberikan pendidik meskipun dalam jangka waktu yang lama.
 - f. Peserta didik hendaknya menyadari bahwa dalam menuntut ilmu tersebut, ia berada dalam ridho Allah SWT, dan mempermudah baginya jalan menuju syurga.
 - g. Peserta didik hendaknya berniat untuk mengajarkan ilmu yang diperolehnya untuk disebarkan dan diajarkan kepada orang lain agar bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain.
 - h. Peserta didik tidak boleh malu belajar, karena orang yang malu dan sombong tidak akan dapat mempelajari ilmu agama. Sebaik-baik pelajar adalah yang tidak malu bertanya, apabila sesuatu yang belum dipahaminya selama tidak melanggar etika peserta didik.
 - i. Peserta didik hendaknya diam dan tenang, tidak ribut pada saat belajar, karena dapat mengurangi ketenangan belajar dan mengganggu konsentrasi guru pada saat mengajar.
Berkaitan dengan sifat-sifat peserta didik, Al-Ghazali merumuskan adab peserta didik dalam menuntut ilmu sebagai berikut:
 - a. Mengawali langkah dengan menyucikan hati dari perilaku yang buruk dan sifat-sifat tercela.
 - b. Mengurangi dari segala keterkaitan dengan kesibukan-kesibukan duniawi dan menjauhkan dari keluarga dan kota tempat tinggal.
 - c. Hendaknya ia tidak bersikap angkuh terhadap ilmu dan tidak pula menonjolkan kekuasaan terhadap guru yang mengajarnya, tetapi menyerahkan bulat-bulat kendali dirinya kepadanya dan mematuhi segala nasehatnya.
 - d. Bagi seorang pemula dalam upaya menuntut ilmu, ialah tidak memalingkan perhatiannya sendiri untuk mendengar pendapat-pendapat manusia yang bersimpang siur, baik ilmu yang sedang ia pelajari termasuk ilmu-ilmu dunia atau ilmu-ilmu umum.
 - e. Menunjukkan perhatiannya yang sungguh-sungguh kepada tiap-

tiap disiplin ilmu yang terpuji, agar dapat mengetahui tujuan masing-masing.

- f. Hendaknya ia tidak melibatkan diri di dalam berbagai macam ilmu pengetahuan secara bersamaan, melainkan melakukan dengan menjaga urutan posisinya, yakni melalui ilmu yang paling penting.
- g. Hendaknya ia tidak melibatkan diri dalam suatu bagian ilmu sebelum menguasai bagian yang sebelumnya. Sebab, semua ilmu berurutan secara teratur.
- h. Hendaknya ia berusaha mengetahui apa kiranya yang menjadi sesuatu menjadi semulia-mulia ilmu. Hal ini dapat diketahui dengan memperhatikan dua hal:
 - 1). Kemuliaan buah dari ilmu tersebut.
 - 2). Kemantapan dan kekuatan dalil yang menopangnya.
- i. Hendaknya penuntut ilmu menjadikan tujuannya yang segera, demi menghiasi batinnya dengan segala aspek kebijakan. Sedangkan tujuan selanjutnya, demi mendekatkan diri kepada Allah.
- j. Hendaknya ia mengetahui hubungan antara suatu ilmu dengan tujuannya, agar yang demikian ia dapat mendahulukan yang dekat dan perlu, sebelum yang jauh.

D. Kesimpulan

Peserta didik sebagai salah satu komponen pokok dalam pendidikan harus diketahui tingkat kemampuan, karakteristik perbedaan, hak dan kewajibannya. Hadits memberikan gambaran tentang sosok peserta didik yang ideal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu menjadi ulama yang *basthotan fi ilmi* dan *basthotan fi rizqi*.

Pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan memiliki kaitan yang saling mempengaruhi antara komponen satu dengan komponen lainnya, sehingga proses pendidikan hendaknya merupakan perpaduan yang integral dan harmonis untuk menghasilkan pendidikan yang ideal. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan harus mengantarkan peserta didik mencapai suatu tujuan hidup yang telah digariskan dalam ajaran Islam.

E. Daftar Pustaka

- Al Kutub At-Tis'ah. 2000. *Sembilan Kitab Hadits, CD Room, Windiows 98-2000-ME*.
- Ahmad Tafsir. 1999. *Hadits Tarbawi*. Bandung: Program Pascasarjana IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Abudin Nata. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Imam Nawawi. 2001. *Syarah Hadits Arbain*. Yogyakarta: Media Hidayah.
- Moh. Uzer Usman. 1990. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaha Rosdakarya.

- Sardiman AM. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suatari Eman Barnadib. 1989. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Budi Offset.
- Ramaliyus. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Departeman Agama RI. 1992. *Alqur'an dan Terjemahannya*.
- Abdul Aziz al-Qussy. 1974. *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa Mental I*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Widodo Supriyono. 1996. *Filsafat Manusia dalam Islam, Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Zakiah Darajat. 1994. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Miska Muhammad Amin. 1983. *Epistemologi Islam*. Jakarta: Penerbit UI.
- Rogger J. Havigurst. 1964. *Society and Education*. Boston: Allyn & Bacon.